

REFERENSI DAN INFERENSI KEWACANAAN DALAM RUANGGURU THE MOVIE – MERAH MIMPI DI AWAN

Eno Novianti

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21701071123@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk referensi dan inferensi yang terdapat dalam film persembahan Ruangguru yaitu *Merah Mimpi di Awan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan konsep kategori pengodean (*coding categories*). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti antara lain reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, dalam film *Merah Mimpi di Awan* ditemukan bentuk referensi yang terbagi menjadi lima jenis referensi di antaranya (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, (3) referensi komparatif, (4) referensi anafora, dan (5) referensi katafora. Kedua, dalam film *Merah Mimpi di Awan* telah ditemukan inferensi kewacanaan.

Kata Kunci: referensi, inferensi, ruangguru *The Movie Merah Mimpi di awan*

PENDAHULUAN

Wacana dibentuk oleh unsur-unsur kecil bahasa seperti serangkaian kata atau kalimat yang selalu digunakan dalam percakapan manusia, mulai dari tuturan hingga konteks yang memberikan makna terhadap tuturan tersebut (Numertayasa & Utama: 2013). Oleh sebab itu menjadikan wacana sebagai unsur bahasa paling tinggi, karena sudah lengkap dengan konteks yang menyertai makna. Sebuah wacana dengan segala bentuknya ada penyapa dan pesapa. Penyapa dimaksudkan sebagai pemula dalam percakapan, dalam hal ini adalah yang menyapa. Sedangkan pesapa adalah penerus tuturan yang diucapkan pesapa dalam wacana. Misalnya penyapa dalam wacana lisan adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Begitu juga dengan wacana tulis, penyapa adalah penulis sedang pesapa adalah pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat (Busri & Badrih: 2015) yaitu apapun bentuk wacana terdapat penyapa (*abdressor*) dan pesapa (*addressee*).

Wacana terbentuk dari unsur objektif paparan bahasa berupa unsur internal/teks, dan keterkaitan dengan unsur luar teks (eksternal). Masalah yang dibahas pada unsur luar teks meliputi (1) implikatur, dibahas konvensi

kebermaknaan kata-kata dalam pertukaran tanggapan; (2) praanggapan, yaitu anggapan dasar dan pola penautan proposisi dalam kalimat, baik dihadirkan atau tidak untuk memahami suatu paparan bahasa; (3) referensi, dibahas pengertian yang dikembangkan penutur dalam paparan bahasanya sesuai dengan hal yang diacu; lalu (4) inferensi yaitu bentuk pengambilan kesimpulan oleh penanggap sewaktu memahami suatu paparan bahasa.

Pragmatik sebagai studi pemahaman terhadap tindakan manusia yang disengaja, dan sebagai studi memahami maksud penutur, minimal tugas penanggap (pendengar/pembaca) adalah mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang dimaksud penutur (pembicara/penulis). Pemahaman yang berkaitan dengan itu tidaklah mudah, perlu pemahaman logika, mengetahui dunia pengacuan, wawasan mengenai representasi atau model tentang dunia seisinya secara luas, dan pengambilan kesimpulan barangkali dalam memahami maksud penutur sangat perlu adanya menarik kesimpulan agar dapat menafsirkan ujaran-ujaran atau hubungan antar ujaran.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti referensi (studi ujaran pengacuan) sekaligus inferensi kewacanaan pada wacana yang sifatnya lebih ekspresif dan interaktif, yakni wacana lisan berbentuk film. Film tersebut yakni ruangguru *The Movie – Meraih Mimpi di Awan* yang ditayangkan pada Agustus 2020 sebagai persembahan dari Ruangguru. Ruangguru merupakan aplikasi bimbingan belajar online terbesar nomor 1 di Indonesia. Pembahasan yang akan dilakukan adalah wacana bentuk lisan dalam film *Meraih Mimpi di Awan*, karena peneliti menduga bahwa wacana lisan dalam film *Meraih Mimpi di Awan* mempunyai variasi penggunaan ujaran-ujaran bermaksud pengacuan tertentu oleh penutur. Terlepas dari itu, peneliti tertarik meneliti hubungan antar pembicara dan pendengar yang secara harfiah tidak dimunculkan saat menuturkan suatu wacana, sehingga harus membuat sendiri kesimpulan (inferensi) oleh pendengar atau pembaca (pesapa) untuk memahami maksud yang dimaksudkan penyapa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang referensi dan inferensi kewacanaan dalam film *Meraih Mimpi di Awan* ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa bentuk referensi dan inferensi. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memanfaatkan data deskriptif berupa ujaran-ujaran yang terdapat pada film *Meraih Mimpi di Awan*. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan. Data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa

referensi dan inferensi, yang kemudian oleh peneliti dianalisis dan dideskripsikan atau dijabarkan secara sistematis.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan atau percakapan verbal maupun nonverbal yang mengandung referensi berdasarkan tempat acuannya (anafora dan katafora), dan berdasarkan tipe satuan lingual (persona, demonstratif, dan komparatif), kemudian juga inferensi kewacanaan. Data-data tersebut diperoleh dari film yang berjudul *Meraih Mimpi di Awan*. Film yang diambil sebagai sumber data telah resmi rilis pada Agustus 2020. Film ini merupakan persembahan dari Ruangguru, aplikasi bimbingan *online* terbesar di Indonesia.

Penelitian ini yang menjadi alat utama adalah peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstraksikan data. Oleh karenanya, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini menjadi sangat penting karena penelitalah yang akan melakukan serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai pada tahap hasil penelitian serta penarikan simpulan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak atau disebut dengan penyimakan. Penyimakan dilakukan dengan cara menyimak tuturan yang terdapat pada dialog. Metode ini berteknis dasar sadap, yaitu menyadap pemakaian bahasa dari informan. Selanjutnya tuturan tersebut ditranskrip menjadi suatu percakapan tertulis. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik bebas simak libat cakap merupakan upaya penyimakan tuturan yang bertujuan menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Penerapan teknik simak bebas libat cakap umumnya memiliki prosedur yang sama dengan penerapan teknik simak libat cakap karena disertai dengan penerapan teknik catat dan rekam.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan cara trianggulasi, yakni data dibandingkan dari beberapa sumber atau teori-teori yang ada untuk menemukan kesesuaian. Kemudian peneliti akan menemukan data sebanyak-banyaknya. Peneliti juga mengadakan pengecekan keabsahan data dengan uji validitas dan reliabilitas. Data penelitian akan diperkuat dengan menggunakan *valid expert judgment*. Validitas tersebut yaitu data yang ada dikonsultasikan kepada orang yang ahli pada data yang bersangkutan, dalam hal ini dilakukan dengan dosen pembimbing. Reliabilitas penelitian ini yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater*. Reliabilitas *intrarater* yaitu data yang diperoleh dari diri peneliti sendiri dengan membaca secara berulang-ulang data yang sama dan mencari konteks di sekitar wacana tersebut dalam usaha pemahaman dan penafsiran. Peneliti akan mendiskusikan data tersebut dengan

pengamat lain yang mampu memberikan pendapat jika terdapat data yang meragukan, inilah yang dimaksud dengan reliabilitas antar penilai.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai suatu fenomena secara objektif dan apa adanya, dengan cara menggali informasi lalu mencatat pada kartu data. Selanjutnya dianalisis klasifikasi referensi dan inferensi kewacanaan pada film *Meraih Mimpi di Awan*. Pengklasifikasian data dilakukan berdasarkan ciri dan ketentuan yang ada. Ketentuan tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji, yaitu referensi dan inferensi kewacanaan. Tahapan selanjutnya yaitu memberi penjelasan dan menganalisis data yang telah diklasifikasikan.

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memilih dan menentukan film yang akan dijadikan objek penelitian, dalam penelitian ini yakni Ruangguru The Movie berjudul *Meraih Mimpi di Awan*, (2) menyaksikan dan menelaah percakapan-percakapan yang mengandung tuturan referensi dan inferensi yang terdapat dalam film, (3) mentranskrip data yang mulanya berupa video percakapan, dalam hal ini yaitu dalam dialog film menjadi dialog berupa tulisan, (4) mencatat data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan penanda referensi dan inferensi kewacanaan, (5) mengklasifikasikan data pada tuturan yang berkaitan dengan jenis referensi dan inferensi kewacanaan, (6) mendeskripsikan data berupa referensi dan inferensi kewacanaan, (7) membuat tabulasi data, dan terakhir, (8) menyusun hasil laporan dan melaporkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian referensi dan inferensi kewacanaan telah dilakukan pada hasil transkrip film *Meraih Mimpi di Awan* menjadi dialog-dialog percakapan yang terdiri dari 19 halaman. Bentuk referensi tersebut di antaranya berupa tiga tuturan bentuk referensi persona, lima tuturan bentuk referensi demonstratif, dua tuturan bentuk referensi komparatif, empat tuturan bentuk anafora, dan dua tuturan bentuk katafora. Bentuk inferensi kewacanaan pada film *Meraih Mimpi di Awan* terdiri dari tiga tuturan inferensi kewacanaan. Pembahasan referensi dan inferensi kewacanaan tersebut akan dijabarkan dalam paparan berikut.

Referensi

Seperti yang telah dikatakan oleh Yule mengenai jenis referensi, yang meliputi referensi berdasarkan tempat acuannya (anafora dan katafora), dan berdasarkan tipe satuan lingual (persona, demonstratif, dan komparatif), telah ditemukan dalam Ruangguru The Movie – *Meraih Mimpi di Awan*. Pembahasan tentang jenis referensi tersebut akan disajikan sebagai berikut.

Referensi Anafora

Referensi *anaphoric* ialah suatu hal yang diacu penutur wacana, disebutkan sebelum kata pengacu, atau konstituennya berada di sebelah kiri kalimat pengacuan. Jadi, sesuatu yang dimaksudkan penutur melalui bentuk pengacuan, berada pada sebelum bentuk acuan itu disebutkan. Contoh dialog yang terdapat bentuk referensi anafora adalah sebagai berikut.

Konteks: Tuturan yang diujarkan Arya bahwa ia pernah dengar tes lulus masuk kuliah susah sekali.

“Menurutmu aku bisa **kuliah** di sana tidak?”

“Habisnya aku dengar tes lulusnya susah banget.” (H03/B11-12/ANFR)

Tuturan H03/B11-12 merupakan percakapan Arya yang sedang bertanya pada Rara apakah dapat masuk kuliah di institut negeri yang dengar-dengar tes masuk institut tersebut sulit. Percakapan tersebut terdapat bentuk referensi anafora yakni pronomina “-nya” digunakan dalam kata tes lulus atau ujian masuk perguruan tinggi. Pronomina tersebut mengacu pada maksud penutur yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kuliah. Saat memasuki kuliah di institut negeri pastilah terdapat tes lulus untuk dapat dinyatakan lulus menjadi mahasiswa resmi pada institut tersebut. Pada konteks tersebut mengacu pada konstituen yang berada disebelah kiri.

Referensi Katafora

Katafora adalah bentuk yang mengacu pada konstituen yang terletak di sebelah kanannya atau sesudah kalimat pengacuan. Hal yang diacu penutur disebutkan setelah kata-kata acuan dituturkan. Berikut contoh percakapan referensi katafora:

Konteks: Dialog tanya jawab antara Rara yang menanyai Arya mau kuliah di mana. Arya menjawab beserta jurusanannya, yang mana jurusan tersebut mengacu pada universitas yang ada di Bandung.

“Kan kamu tahu sendiri aku mau ambil teknik mesin, sama dirgantara.”

“Emang ada yah di Jogja?”

“Yah tidak Ra.”

“Terus?”

“**Bandung**.” (H03/B6-10/KTFR)

Tuturan H03/B6-10 telah terdapat penggunaan referensi katafora, yakni hal yang diacu penutur berada pada sesudah kata acuan disebutkan. Kata acuan tersebut yakni jurusan teknik mesin dan dirgantara. Penutur dalam hal tersebut mengacu pada institut negeri yang hanya ada di Bandung. Padahal anggapan Rara jurusan teknik mesin dan dirgantara ada di Jogja. Namun Arya mengacu jurusan

tersebut, diacu pada kalimat lanjutannya, yaitu Bandung. Konstituenya disebelah kanan.

Referensi Persona

Penanda referensi menurut tipe satuan lingual dibagi menjadi tiga wujud yakni persona, demonstratif, dan komparatif. Referensi persona diwujudkan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Kata ganti orang pertama merupakan pronomina persona yang mengacu pada dirinya sendiri. Pronomina kedua merupakan pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona ketiga merupakan pronomina persona yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Berikut ini merupakan penggunaan referensi persona (kata ganti orang) dalam Ruangguru *The Movie – Meraih Mimpi di Awan*.

Konteks: Tuturan Rara menjelaskan dalam aplikasi Ruangguru ketika menjawabnya salah nanti ada penjelasannya. Penjelasan dilakukan oleh narasumber yang bertugas dalam aplikasi tersebut, biasanya juga berupa video animasi.

"Jadi nanti kalau seandainya jawaban kamu salah, kamu dijelasin sama ***mereka***." (H10/B18/PRSNIII)

Tuturan H10/B18 merupakan penggunaan bentuk referensi persona (kata ganti orang). Pada tuturan tersebut pronomina “mereka” digunakan untuk mengacu kepada narasumber yang bertugas untuk memberi penjelasan ketika ada jawaban yang salah saat mengerjakan soal-soal dalam aplikasi Ruangguru. Pronomina mereka termasuk pada referensi persona ketiga karena mengacu pada orang/sesuatu yang dibicarakan.

Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif pada penelitian ini ditemukan beberapa wujud kata tunjuk yakni: ini, itu, begini, begitu, di sana, dan di situ. Berikut merupakan contoh data beserta analisis wacana yang menggunakan referensi demonstratif dalam Ruangguru *The Movie – Meraih Mimpi di Awan*.

Konteks: Monolog Arya yang mengatakan dirinya berada pada suatu titik keadaan. Titik dimana mengejar cita-cita dan diizinkan orang tuanya untuk terus berguru.

"Aku tahu perjalanan *ini*, perjalanan meraih mimpi di awan. Masih jauh dan sulit. Namun, setidaknya aku telah tiba di *titik ini*. Titik yang tidak akan ku lupa. Titik ketika mereka memberiku ruang untuk terus berguru. (H19/B21-23/DEMON)

Pada tuturan H19/B21-23, terdapat referensi demonstratif yakni kata “ini” mengacu pada unsur lain yang diberikan sebelumnya. Kata tersebut mengacu pada

perjalanan meraih mimpi di awan atau dapat dimaksud dengan mengejar cita-cita. Terdapat pula kata “titik ini” yang mengacu pada kalimat yang disebutkan sesudahnya yaitu titik ketika mereka atau orang tua Arya mengizinkan untuk terus berguru. Berguru dalam hal tersebut yaitu Arya diizinkan untuk melanjutkan sekolahnya di jenjang perkuliahan.

Referensi Komparatif

Referensi komparatif atau perbandingan yaitu salah satu dari piranti kohesi gramatikal yang sifatnya membandingkan kedua hal yang mempunyai kemiripan. Berikut ini data dan analisis wacana yang menggunakan kata ganti komparatif petunjuk umum dalam Ruangguru *The Movie – Meraih Mimpi di Awan*.

Konteks: Tuturan Arya menjelaskan dirinya pada Rara bahwa ia ingat dulu waktu bapak Arya mengajarkan cara membenarkan kipas angin pertama kalinya, terus baling-balingnya bisa berputar. Oleh karena itu ia menyamakannya dengan sosok Habibi, ahli perakit pesawat terkenal dari Indonesia.

“Tapi bayangin kalau misalnya aku bisa berhasil, dan buat pesawat Ra. Aku ingat dulu pas bapakku mengajarkan cara benarkan kipas angin pertama kalinya, terus baling-balingnya muter. Bangganya aku Ra. Coba bayangin kalo misal itu pesawat Ra. Wah, bisa kayak Habibi.”
 “Namaku bakal terkenal di mana-mana.” (H03/B13-17/KOMPA, H03/B13-17/PRSNI)

(Arya mulai mengerjakan soal di layar Handphone dengan fokus)
 "Tuh, seru banget kan. kayak lagi main game." H10/B16-17/KOMPA

Tuturan H03/B13-17 dan H10/B16-17, terdapat referensi komparatif yaitu kata “kayak” mengacu pada unsur lain yang dimaksudkan penutur. Kata kayak pada tuturan H03/B13-17 yaitu kata perbandingan yang memiliki arti sepadan dengan seperti. Penutur pada percakapan tersebut menuturkan kalimat “*Aku ingat dulu pas bapakku mengajarkan cara benarkan kipas angin pertama kalinya, terus baling-balingnya muter. Bangganya aku Ra,*” kemudian penutur bandingkan dirinya sama seperti sosok Habibi. Yaitu sosok ahli perakit pesawat terkenal yang berasal dari Indonesia.

Sedangkan pada tuturan H10/B16-17, penutur menggunakan kata perbandingan “kayak” dalam kalimatnya, yang menjelaskan bahwa Arya mengerjakan soal di aplikasi Ruangguru pada layar *Handphone* sama seperti jika main game. Terlihat asik dan seru.

Inferensi

Inferensi ialah proses penalaran yang harus dilakukan pendengar melalui penafsiran makna harfiah, walaupun tidak terdapat pada wacana yang diucapkan.

Sejalan dengan pendapat (Numertayasa & Utama: 2013), yakni inferensi percakapan (wacana) adalah proses interpretasi terhadap ujaran lawan bicara, yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Inferensi merupakan pengertian, pemahaman, atau penafsiran tambahan yang dipakai oleh mitra tutur atau penyimak untuk memahami apa yang tidak diungkapkan secara eksplisit di dalam ujaran atau tulisan. Inferensi sering diartikan sebagai kesimpulan yang harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembaca karena tidak mengetahui makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara (berupa wacana bentuk ujaran) atau penulis (wacana tulis/berbentuk teks). Penyebabnya tidak terdapat jelas dalam ujaran, melainkan mitra tutur yang menafsirkan melalui penalaran. Berikut ini akan disajikan tentang pembahasan inferensi kewacanaan. Berikut yakni pembahasan kutipan inferensi kewacanaan yang ditemukan dalam Ruangguru *The Movie – Meraih Mimpi di Awan*.

Konteks : Dialog Bapak melarang Arya untuk tidak ke kebun kalau tidak hari libur.

“Arya, Bapak kan sudah bilang, tidak boleh ke kebun kalau bukan hari libur. Ingat toh,!” kata Bapak. (IL) H01/B7-8/OBVR

Tuturan (IL) H01/B7-8 merupakan tuturan yang terdapat inferensi kewacanaan. Inferensi yang berasal dari satu premis/keputusan. Tuturan tersebut terdapat kata “tidak boleh ke kebun kalau bukan hari libur,” yang mengindikasikan inferensi secara langsung. Yaitu menghasilkan tiga kesimpulan bahwa pertama, boleh ke kebun selain pada hari senin-sabtu, atau selain hari minggu yang bertepatan pada hari libur sekolah, dan tidak boleh ke kebun saat memakai seragam sekolah. Jadi dapat disimpulkan, bapak Arya mengizinkannya pergi ke kebun kalau libur sekolah, karena hal tersebut menandakan memang waktunya berkunjung ke kebun, bukan malah pulang sekolah saat memakai seragam langsung pergi bermain ke kebun.

Inferensi Silogisme

Penalaran silogisme dilakukan secara tidak langsung berdasarkan dua keputusan/premis, dan atau lebih premis yang diletakkan serentak (sekaligus). Inferensi silogisme tidak dapat mempunyai sifat yang lebih umum dari premis atau keputusan-keputusannya. Berikut penulis akan menguraikan beberapa wujud inferensi silogisme pada Ruangguru *The Movie – Meraih Mimpi di Awan*.

Konteks: Percakapan Arya dengan Mas Puji yang membicarakan hasil panen kurang bagus karena kekurangan pengairan yang disebabkan musim kemarau. Oleh karena itu, Arya menjual sepedanya dan menggambar sketsa kebun tomat. Ia hendak melakukan praktek pengairan ladang dan melakukan segala macam cara agar kebun tomat tidak terus mengalami penurunan.

"Oh anu Pak, aku dengar dari Bapak katanya panen sedang tidak bagus ya?"

"Ah iya Mas, *musim kemarau kurang air*."

"Mas Arya mau tomat? Di sana masih ada yang bagus kok."

"Oh tidak mas, makasih mas."

"Aku boleh minta tolong Mas."

"Apa itu Mas?"

"Kita ke sana yuk!"

"Oh iya Mas." (Arya melihat-lihat tanduran tomat bersama Mas Puji)

"Emang kering ya."

"Iya Mas, ini yang bikin *panen kurang bagus* Mas Arya."

"Haduh," kesal Arya. (ITL) (H13/B7-21/SILOGIS)

(Arya menjual sepedanya dan menggambar sketsa kebun tomat. Ia hendak melakukan praktek pengairan ladang dan melakukan segala macam cara agar kebun tomat tidak terus mengalami penurunan)

Tuturan H13/B7-2 berasal dari 2 premis. Premis pertama yaitu musim kemarau kurang air, kedua kurang air hasil panen kurang bagus. Pada percakapan Arya dengan Mas Puji, menunjukkan kata-kata mas Puji terdapat ciri-ciri inferensi silogisme, yakni terdapat dua premis yang menghasilkan inferensi. Inferensi bahwa karena musim kemarau, kebun Bapak butuh cukup air. Oleh karenanya, Arya langsung mengambil kesimpulan untuk menjual sepedanya dan menggambar sketsa kebun tomat. Ia hendak melakukan praktek pengairan ladang dan melakukan segala macam cara agar kebun tomat tidak terus mengalami penurunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian mengenai referensi dan inferensi kewacanaan pada film *Meraih Mimpi di Awan* dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) dalam film meraih mimpi di awan ditemukan lima bentuk referensi yang meliputi referensi persona, referensi demonstratif, referensi komparatif, referensi anafora, dan referensi katafora. Bentuk referensi yang paling banyak digunakan adalah referensi demonstratif; dan (2) bentuk inferensi kewacanaan pada film *Meraih Mimpi di Awan* terdiri dari tiga data inferensi yang meliputi satu inferensi langsung, dan dua inferensi tidak langsung. Jadi, inferensi dalam film yang sifatnya lebih ekspresif dan motifatif kebanyakan menggunakan penafsiran tidak langsung.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu: (1) bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru tentang referensi dan inferensi kewacanaan yang digunakan dan yang ditimbulkan pada penulis; (2) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian yang sama. Berkaitan dengan pembaca hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan serta informasi tentang referensi dan inferensi sehingga

nantinya pembaca lebih nyaman ketika membaca. Penelitian ini terbatas mengkaji referensi dan inferensi wacana sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai klasifikasi bentuk referensi dan inferensi kewacanaan pada wacana atau karya tulis lain secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan., Moh. Badrih. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang: Penerbit Worldwide Readers.
- Numertayasa, I. W., & Utama, M. 2013. Analisis Wacana Esai Kajian Struktur Supra, Mikro dan Makro pada Esai Hasil Pelatihan Menulis Esai Sekolah Menengah Se-Kecamatan Rendang Tahun 2011. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(1), 1- 10.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Malang, 19 Januari 2022
Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr. Hasan Busri, M.Pd.
NPP. 1930200044

